

KONSTRUKSI TOLERANSI MELALUI SIMBOL KALPATARU

Analisis Semiotik pada Karya Seni Sunan Bonang

Moh. Khoirul Fatih

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan
m.khoirulfatih@iai-tabah.ac.id

Abstract: *His study aims to reveal the construction of tolerance through the Kalpataru symbol in the artworks of Sunan Bonang. Using a semiotic approach, this research will analyze the meanings embedded in the Kalpataru symbol across various artworks associated with Sunan Bonang. The analysis will cover the iconic, indexical, and symbolic aspects of the Kalpataru symbol to uncover how it functions as a representation of tolerance, diversity, and unity. This study is expected to contribute to a deeper understanding of the role of art in building an inclusive and tolerant society, and the relevance of the Kalpataru symbol in contemporary Indonesian context.*

Keyword : *Tolerance, Kalpataru, Semiotic*

PENDAHULUAN

Problem internal yang mendera umat Islam saat ini yakni adanya gerakan gerakan keagamaan eksklusif yang sesama muslim disebut “pihak lain” karena perbedaan pandangan. Bahkan gerakan eksklusif tersebut diukuti dengan mengklaim kelompok muslim sebagai “kafir”. Selain itu, problem lain yang dihadapi oleh umat Islam adalah adanya kelompok muslim yang melakukan aksi kekerasan dengan mengatasnamakan agama, *violence the name of God/Religions*, agama seolah olah dijadikan surat rekomendasi untuk melakukan tindakan kekerasan kepada kelompok lain, padahal Al Qur’an telah menjelaskan bahwa Islam yang dibawah oleh Nabi Muhammad Saw adalah sebagai rahmat bagi seluruh alama *rahmatal lil alamin*.

Kecenderungan ini tentu memprihatinkan. Disadari atau tidak, kecenderungan seperti itu akan mengancam masa depan kemanusiaan. Itulah sebabnya, perlu ada usaha-usaha serius untuk meminimalisir kecenderungan tersebut. Salah satu usaha yang perlu dilakukan adalah melatih tokoh-tokoh kunci di masyarakat agar lebih apresiatif terhadap keragaman, sensitif terhadap kepentingan bersama, tanggap terhadap potensi dan ancaman konflik, dan memiliki perhatian untuk bisa diajak membangun resolusi konflik dan peace bulding.

Richard H. Dees (1999) memberikan resep yang sejauh ini merupakan cara terbaik untuk mengukuhkan toleransi, khususnya dalam masyarakat plural. Yaitu toleransi sebagai nilai dan kebajikan. Menurut dia, masalah utama toleransi selama ini, karena toleransi dipahami sebagai *modus vivende*, yaitu kesepakatan bersama yang dituangkan



15-16 Oktober 2024

UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 1290

dalam persetujuan hitam di atas putih. Toleransi pada level ini mempunyai kelemahan yang bisa bertentangan dengan spirit toleransi karena rentan terjerat dalam kepentingan kelompok tertentu, terutama bilamana pihak mayoritas menjadikan otoritasnya untuk menentukan arah dan acuan dari kesepakatan toleransi. Toleransi pada model ini bisa menjadi jala tol bagi munculnya tindakan intoleran, karena toleransi yang dibangun hanya dipermukaan saja yang biasa dikenal dengan toleransi politis.

Kerukunan umat beragama menjadi salah satu pilar utama dalam memelihara persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan Negara Republik Indonesia. Kerukunan juga sering diartikan sebagai kondisi sosial yang damai, saling menghargai satu sama lain, tentram, kesejahteraan hidup, hormat-menghormati, tepasarira, tenggang rasa, dan gotong royong yang semuanya sesuai dengan ajaran agama dan karakter pancasila. Kerukunan antar umat beragama juga menjadi sangat berarti dan besar nilainya sehingga nilai-nilai kerukunan sangat diharapkan dan dicita-citakan oleh setiap elemen masyarakat.¹ Tanpa terjalin kerukunan yang baik, maka berbagai program pembangunan daerah akan menemui jalan buntu, karena tidak adanya kerjasama baik antara pemerintah dan masyarakat. Pada tataran inilah kerukunan umat beragama harus dioptimalkan oleh segenap elemen bangsa yang sadar akan pentingnya pembangunan karakter dan budaya rukun.²

Dengan kemajemukan Negara Indonesia, seluruh lapisan masyarakat yang terdiri dari bermacam-macam suku, ras, agama, dan kepercayaan-kepercayaan lokal lainnya, diharapkan dapat saling bersinergi dan membantu satu sama lain serta menjalin hubungan yang harmonis dengan pemeluk agama lain atau dengan kepercayaan-kepercayaan lokal yang ada. Hal ini di samping mampu menciptakan tatanan sosial yang ideal, hubungan yang baik juga akan mampu melahirkan kesatuan dan persatuan di setiap lapisan masyarakat.

Perdamaian dapat dibangun ketika masing-masing pemeluk agama mampu saling memahami dan menerima dengan terbuka bentuk perbedaan yang ada di sekitarnya. Hal ini telah memberikan semangat kerukunan sehingga pemerintah Indonesia berupaya untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antar masing-masing pemeluk agama. Di samping itu, kerukunan juga akan melahirkan kedamaian, sehingga bangsa Indonesia mampu menjalani kehidupan dengan baik dan damai. Dengan semangat kerukunan isu-isu terkait maraknya radikalisme dan intoleransi akan dapat diminimalisir secara bersama-sama, agar tidak memberikan pengaruh buruk bagi kondisi sosial yang sudah terjalin baik.

Dalam konteks kebudayaan dan seni, simbol sering kali memiliki makna yang mendalam dan kompleks, yang mencerminkan nilai-nilai masyarakat. Salah satu simbol yang menarik untuk dianalisis adalah Kalpataru, yang muncul dalam berbagai karya seni di Indonesia, termasuk dalam karya-karya Sunan Bonang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Kalpataru, sebagai simbol pohon kehidupan, dapat merepresentasikan dan mengkonstruksi nilai-nilai toleransi dalam masyarakat, melalui analisis semiotik terhadap karya seni Sunan Bonang.

¹ A. Singgih Basuki, *Teologi Kerukunan Agama: Menguak Kembali Butiran Gagasan A. Mukti Ali*, Makalah, hlm. 2. Baca juga, Departemen Agama RI, *Bingkai Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Balitbang Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia, 1997), 8 & 20.

² Achmad Gunaryo, *Kebijakan Kementerian Agama Dalam Pembinaan Kerukunan Umat*, dalam <http://m.antarasultra.com/berita/>. Diakses tanggal 03 Oktober 2024.



Sunan Bonang merupakan salah satu dari Wali Songo, sembilan wali yang terkenal dalam sejarah penyebaran Islam di Jawa. Selain dikenal sebagai ulama dan penyebar agama, Sunan Bonang juga merupakan seniman yang menghasilkan banyak karya seni yang sarat dengan simbol-simbol dan pesan moral. Salah satu simbol yang sering muncul dalam karyanya adalah Kalpataru, yang dalam tradisi Hindu-Buddha dikenal sebagai pohon kehidupan dan melambangkan kekuatan alam semesta, pertumbuhan, serta kesejahteraan.

Penggunaan simbol Kalpataru oleh Sunan Bonang menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks bagaimana simbol ini digunakan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan toleransi. Toleransi merupakan nilai yang sangat penting dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, yang memiliki keragaman suku, agama, dan budaya. Simbol Kalpataru diharapkan dapat menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok masyarakat dan mempromosikan nilai-nilai toleransi.

Kalpataru, sebagai simbol universal, memiliki potensi besar untuk mengkonstruksi makna toleransi. Dalam tradisi Jawa, Kalpataru tidak hanya dianggap sebagai pohon kehidupan, tetapi juga sebagai representasi harmoni antara manusia dan alam, serta antar sesama manusia. Sunan Bonang, melalui karyanya, mencoba menyampaikan pesan bahwa kehidupan yang seimbang dan harmonis dapat dicapai melalui toleransi dan pengertian antar individu dan kelompok.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Sunan Bonang menggunakan simbol Kalpataru dalam karyanya untuk mengkonstruksi makna toleransi. Dengan menggunakan pendekatan semiotik, penelitian ini akan mengkaji makna-makna yang terkandung dalam simbol Kalpataru dan bagaimana makna tersebut direpresentasikan dalam konteks kebudayaan Jawa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi simbol Kalpataru dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi dalam masyarakat kontemporer.

PEMBAHASAN

1. Semiotika Sebagai Metode Analisis

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut digunakan untuk mencari jalan di dunia ini di tengah-tengah dan bersama manusia lainnya. Sebagai ilmu atau metode analisis, semiotika berfokus pada cara manusia memberikan makna kepada objek dan fenomena, bukan sekadar bagaimana objek tersebut mengkomunikasikan informasi. Artinya, memaknai tidak hanya berarti menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk sistem tanda yang terstruktur.

Studi semiotika mencakup analisis tanda dan semua hal yang terkait dengannya, cara kerjanya, hubungan antar tanda, serta bagaimana tanda diterima dan digunakan oleh orang-orang. Charles Sanders Peirce sering disebut sebagai "The Big Theory" karena ide-idenya yang komprehensif dan deskripsi struktural dari semua makna. Peirce berusaha



mengidentifikasi partikel dasar simbol dan menyusun kembali komponen-komponen tersebut menjadi satu struktur yang koheren.³

Menurut Peirce, simbol, termasuk kata-kata, harus memenuhi dua syarat untuk disebut sebagai simbol: (1) Dapat dirasakan melalui panca indera dan pikiran/perasaan, dan (2) Memiliki fungsi sebagai simbol yang berarti dapat mewakili sesuatu yang lain.

Teori semiotika Peirce lebih menekankan pada logika dan filosofi tanda-tanda yang ada di masyarakat, seringkali disebut sebagai 'grand theory' dalam semiotika. Peirce berpendapat bahwa logika harus mempelajari bagaimana manusia bernalar, dan penalaran ini dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita untuk berpikir, berkomunikasi dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Manusia memiliki berbagai kemungkinan dalam keanekaragaman tanda; tanda-tanda linguistik merupakan kategori penting, tetapi bukan satu-satunya kategori. Hal ini disebabkan oleh gagasan Peirce yang bersifat komprehensif, dengan deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce bertujuan untuk mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menyatukan semua komponen tersebut ke dalam satu struktur tunggal. Menurut Peirce, sebuah tanda atau representamen adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain bagi seseorang dalam beberapa aspek atau kapasitas. Entitas lain ini disebut oleh Peirce sebagai interpretant, yang mengacu pada objek tertentu.⁴

Oleh karena itu, menurut Peirce, sebuah tanda memiliki hubungan triadik langsung dengan interpretant dan objeknya. Proses semiosis (signifikasi), menurut Peirce, merupakan proses yang menghubungkan entitas berupa representamen dengan entitas lain yang disebut objek. Semiotika adalah hubungan antara tanda, objek, dan makna. Tanda mewakili objek (referent) yang ada di dalam pikiran orang yang menginterpretasikannya (interpreter). Representasi dari suatu objek ini disebut dengan interpretant. Untuk menginterpretasi tanda, diperlukan tiga elemen: tanda, objek, dan penafsir. Penafsir adalah individu yang menginterpretasi objek dan tanda yang mewakilinya. Setiap tanda dapat memiliki makna berbeda tergantung pada konteksnya.

Peirce membedakan tipe-tipe tanda menjadi ikon (icon), indeks (index), dan simbol (symbol) berdasarkan hubungan antara representamen dan objeknya. Berikut penjelasannya:

- Ikon (icon): Tanda yang berfungsi sebagai penanda yang mirip dengan objeknya, seperti gambar atau lukisan.
- Indeks (index): Tanda yang menunjukkan atau mengisyaratkan petandanya.
- Simbol (symbol): Tanda yang fungsinya sebagai penanda yang telah disepakati secara konvensional dalam masyarakat.⁵

Jenis-jenis tanda ini, seperti ikon, indeks, dan simbol, memiliki nuansa yang berbeda. Perbedaan ini dapat dilihat pada contoh-contoh berikut:

- Ikon menunjukkan kemiripan visual dengan objeknya.
- Indeks memiliki hubungan kausal atau eksistensial dengan objeknya.

³ N. Yuwita, "Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Study Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)," J. Herit., Vol. 6, No. 1, (2018), 1689–1699.

⁴ B. Subahri, "Pesan Semiotik Pada Tradisi Makan Tabheg di Pondok Pesantren," 2006.

⁵ Arsiani, Suci. 2022. Analisis Semiotika pada Seni Ilustrasi Komik Strip Karya Irfan Arifin. Skripsi. Makassar.



- Simbol ditentukan oleh kesepakatan sosial atau budaya dan tidak memiliki hubungan langsung dengan objeknya.

Perbedaan antara ikon, indeks, dan simbol dapat dilihat pada contoh berikut:

Tanda	Ikon	Indeks	Simbol
Ditandai dengan	Persamaan (Kesamaan)	Hubungan Kausal	Konvensi
Contoh	Gambar-gambar Patung-Patung tokoh besar Foto Barack Obama	Asap/api, Gejala penyakit (bercak merah/campak)	Kata kata isyarat
Proses	Dapat dilihat	Dapat diperkirakan	Harus dipelajari

Pernyataan Peirce di atas dapat diartikan bahwa: Analisis tentang inti tanda menunjukkan bahwa setiap tanda dipengaruhi oleh objeknya. Pertama, jika tanda tersebut adalah ikon, maka tanda itu akan mencerminkan karakteristik objeknya. Kedua, jika tanda tersebut adalah indeks, keberadaan dan kenyataan tanda tersebut terkait dengan entitas individu. Ketiga, jika tanda tersebut adalah simbol, tanda tersebut diartikan sebagai objek denotatif berdasarkan kebiasaan atau konvensi yang berlaku (istilah yang digunakan Peirce untuk mencakup sifat alami).⁶

2. Toleransi Sebagai Pembentuk Harmoni Umat Beragama

Kata toleransi berasal dari bahasa latin *tolerare* yang berarti bertahan atau memikul. Toleran di sini diartikan dengan saling memikul walaupun pekerjaan itu pada dasarnya tidak disukai, atau juga memberi tempat pada orang lain, walaupun kedua belah pihak tidak sependapat. Dengan demikian toleransi menunjuk pada adanya suatu kerelaan untuk menerima kenyataan adanya orang lain yang berbeda.⁷

Dalam bahasa Inggris, toleransi berasal dari kata *tolerate* yang berarti memperkenalkan atau sabar dengan tanpa protes terhadap perilaku orang/kelompok lain. Ia juga berarti saling menghormati, melindungi, dan bekerja sama dengan kelompok yang lain.⁸

Dalam bahasa Yunani, toleransi berasal dari kata *tlenai* (greek) yang maknanya ialah menerima, mengakui, menahan (penderitaan), meskipun demikian, yang perlu mendapat perhatian bersama adalah bahwa toleransi tidak bermakna menerima, mengakui, dan membiarkan segala hal yang dilakukan oleh orang lain, termasuk di

⁶ N. Nengsih, “Resensi Buku Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer”, *Jurnal Penelit*, Vol. 14, No. 1, (2016), 157–162.

⁷ Rahmad Asril Pohan, *Toleransi Inklusif Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah* (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), 270.

⁸ Sufa’at Mansur, *Toleransi Dalam Agama Islam* (Yogyakarta: Harapan Kita, 2012), 1.



dalamnya tindakan-tindakan kejahatan yang dapat merusak moral manusia dan ekologi. Oleh karena itu, perlu meletakkan toleransi dalam konteks yang positif dan mendukung terbinanya suatu perdamaian kemuliaan akhlak dan hak asasi manusia.⁹

Sedangkan dalam bahasa arab, toleransi bisa dikatakan *ikhtimal*, *tasaamukh*, yang artinya sikap membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan atau lapang dada. (*samakha tasaamakha*: lunak, berhati ringan), atau ada yang memberi arti *tolerantie* itu dengan kesabaran hati atau membiarkan.¹⁰ Dari kata *tasaamukh* tersebut dapat diartikan agar di antara mereka yang berbeda pendapat hendaknya bisa saling memberikan ruang bagi pendapatnya.

Masing-masing pendapat memperbolehkan hak untuk mengembangkan pendapatnya dan tidak saling berburuk sangka satu sama lain. WJS Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan toleransi sebagai sikap kelapangan dada (dalam arti suka hidup rukun dengan siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tidak ada keinginan untuk mengganggu kebebasan berfikir dan keyakinan orang lain). Selain dari pada itu, toleransi adalah rasa hormat sebagai penerimaan, dan apresiasi terhadap keragaman *culture* dan ekspresi kita, toleransi adalah harmoni dalam perbedaan yang membuat perdamaian menjadi mungkin.¹¹

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami, bahwa toleransi diartikan sebagai sikap terbuka, menerima segala bentuk perbedaan budaya dan keyakinan tanpa adanya niat ingin mengganggu keyakinan orang lain. Untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan harmonis sikap toleransi menjadi cara yang tepat untuk dapat melahirkan kerukunan antar umat beragama, di samping untuk menjaga kerukunan antar pemeluk agama yang berbeda, toleransi juga dapat menciptakan kondisi kehidupan yang berjalan damai, tanpa adanya rasa takut, tidak saling mengganggu satu sama lain dan menerima dengan lapang dada bentuk-bentuk perbedaan yang ada di sekelilingnya.

3. Kontruksi Pembentuk Trilogi Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Tuban

Agama pada kenyataannya tidak hadir dalam ruang kosong dan ruang hampa, namun agama hadir dalam masyarakat untuk memberikan nilai-nilai universal. Nilai-nilai universal inilah yang terus berkembang dan berjalan seiring dengan konteks dimana agama itu berada. Agama juga menjadi konstruksi pada masyarakat Tuban, sebab tidak akan terjadi kondisi saling menghargai dan memiliki semangat kebersamaan tanpa adanya kontruksi pemahaman masyarakat terhadap agama, dan kehidupan pada masyarakat Tuban menjadi salah satu bukti bahwa agama berperan besar dalam membangun konstruksi kuat terciptanya kehidupan sosial yang damai dan harmonis.

Peter L. Berger dalam konteks ini mengemukakan bahwa konstruksi sosial masyarakat dibangun atas dasar eksternalisasi, dimana konsep ini merupakan proses awal dalam konstruksi sosial dan merupakan moment adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural. Dalam moment eksternalisasi, manusia mengekspresikan dirinya dengan membangun dunianya. Dalam moment ini, mula-mula manusia menjalankan sejumlah tindakan dan

⁹ Aunur Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik* (Yogyakarta: UIN MALIKI, 2012), 241.

¹⁰ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), 22.

¹¹ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Bandung: Mizan, 2011), 4.



akan terus diulang secara konsisten jika dirasa mampu menyelesaikan persoalan.¹² Melalui langka eksternalisasi ini mampu menjadikan realitas objektif bagi manusia. Sarana yang digunakan adalah bahasa dan tindakan. Pada dasarnya manusia menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosio-kultural dan kemudian tindakannya juga disesuaikan dengan dunia sosio-kultural.¹³ Proses eksternalisasi trilogi kerukunan di kota Tuban dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, penyesuaian dengan teks suci yang berkaitan erat dengan pemikiran keagamaan. Pemikiran keagamaan sangat ditentukan oleh tokoh agama atau pemimpin agama dalam memahami dan menyikapi teks suci misalnya Al-Qur'an, Al-Kitab, dan Su Si. Pemahaman terhadap teks suci dipakai untuk memberikan pijakan terhadap benar tidaknya sebuah kebenaran dan kebaikan Tuhan dalam masing-masing agama. Ungkapan-ungkapan yang kemudian dikemukakan di dalam agama, misalnya dengan mempercayai kebenaran dari agama lain dan kebaikan Tuhan dalam setiap agama, bahwa pada hakikatnya hal tersebut bisa didapat dari teks-teks suci yang menjadi pedoman bagi setiap umat manusia untuk memberi keyakinan bahwa setiap agama mempunyai kebenarannya masing-masing dan memiliki Tuhan yang senantiasa memberikan kebaikan pada umatnya. Dalam proses eksternalisasi, masyarakat Tuban mempunyai penilaian dan pandangan sendiri tentang konsep agama. Sebagaimana menurut Jamal Dhofir¹⁴ selaku tokoh Islam di wilayah Tuban.

“Agama adalah dasar dalam kehidupan manusia, agama berperan penting dalam membentuk pemikiran dan perilaku manusia agar dapat hidup lebih baik serta mengetahui secara mendalam tugasnya sebagai manusia. Dalam kaitannya dengan toleransi dan kerukunan dengan pemeluk agama lain, umat Islam di Tuban mewarisi ajaran Sunan Bonang tentang toleransi sebagai basis utama dalam kehidupan sosial, sedangkan dalam ajaran Islam sendiri disebutkan dalam al-Qur'an bahwa Tuhan tidak melarang umat Muhammad Saw untuk berbuat baik dengan pemeluk agama lain yang tidak menebar kebencian dan permusuhan kepada umat Islam. Dari ajaran Sunan Bonang tersebutlah masyarakat muslim Tuban belajar dan berusaha mewujudkan nilai ajarannya dalam bentuk ruang sosial dengan cara menerima secara terbuka eksistensi pemeluk agama lain yang hidup berdampingan di kota Tuban”.

Pendapat yang disampaikan di atas memberikan sebuah gambaran bahwa mayoritas umat muslim di Tuban memegang teguh sikap toleransi yang diwarisi dari ajaran Sunan Bonang, dari hal tersebut masyarakat muslim Tuban mampu hidup rukun dalam kehidupan masyarakat Tuban yang multireligius.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Pendeta Heri¹⁵, tokoh Kristen di Tuban.

¹² Peter L. Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono (Jakarta: LP3ES, 1991), 4.

¹³ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 249.

¹⁴ Wawancara dengan Jamal Dhofir, tokoh Islam di wilayah Tuban, di Tuban tanggal 10 Juni 2024.

¹⁵ Wawancara dengan Pendeta Heri, Tokoh Kristen di Kota Tuban dan Anggota FKUB Kota Tuban, di Tuban tanggal 29 Juli 2024



“Kami selaku pemeluk Kristen yang pada kenyataannya di wilayah Tuban sebagai kelompok minoritas tidak merasa adanya sikap diskriminasi dari saudara kami yang muslim. Kelompok muslim di Tuban tergolong kelompok yang mampu berfikir dewasa, dan sebagai bumi wali kami memahami bahwa mereka mewarisi ajaran dari Sunan Bonang sebagai penyebar Islam di wilayah Tuban. Dalam pemahaman kami sebagai umat Kristen diajarkan oleh Yesus Kristus untuk selalu memiliki sikap kasih, dengan sikap kasih itulah kami belajar menghayati dan berusaha mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial bermasyarakat agar bisa menjalin persaudaraan dengan kelompok muslim maupun Khonghucu di wilayah Tuban.

Dari pendapat yang disampaikan oleh Pendeta Heri di atas memberikan sebuah pemahaman dan gambaran nyata bahwa ajaran agama berperan aktif sebagai konstruksi dasar yang membentuk sikap dan perilaku manusia untuk berbuat baik kepada sesama. Dari ajaran agama, manusia belajar tentang arti iman secara hakiki serta memahami perintah yang dimaksudkan dalam kitab suci.

Pendapat pendeta Heri di atas juga mampu memberikan penjelasan tentang sikap menerima kelompok Kristen di Tuban terkait eksistensi kelompok muslim sebagai mayoritas di Tuban. Sikap dewasa dalam beragama terlihat dari hal tersebut, dengan demikianlah baik kelompok muslim maupun Kristen di Tuban mampu menjalin persaudaraan kuat tanpa terpengaruh isu-isu konflik yang terus disuarakan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ahmad David¹⁶, selaku akademisi dan anggota gerakan Tuban menulis.

“Menurut asumsi saya wilayah Tuban adalah sebuah wilayah yang sangat kompleks, baik dari segi agama maupun kebudayaan. Terdapat banyak ruang bagi masyarakat Tuban untuk mengeskpresikan pemikiran dan berusaha menjalin persaudaraan antar masyarakat. Saya memahami bahwa Tuban termasuk wilayah kompleks karena ini merupakan hasil dari sejarah panjang perjalanan kota Tuban dari masa ke masa, sejarah tersebutlah yang kemudian membentuk masyarakat Tuban menjadi lebih agamis dan berbudaya, disadari atau tidak bahwa agama berperan aktif yang berfungsi sebagai konstruksi dasar dalam membentuk pemahaman masyarakat Tuban ke arah yang lebih dewasa dan modern”.

Kedua, agama memang berperan penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Tuban, dimana agama memberikan sebuah pemahaman mendasar untuk berfungsi sebagai pedoman dalam manusia bertindak dan berperilaku. Sebagaimana disampaikan oleh bapak Anton, selaku tokoh agama Khonghucu dan etnis Tionghoa di Tuban, yang mengemukakan bahwa:

“Kami sebagai umat Tridharma yang ada di Tuban sangat menjunjung tinggi nilai toleransi dan kerukunan. Dalam Thay Hak/Da Xue IX:3 & 5, dinyatakan, bahwa

¹⁶ Wawancara dengan Ahmad David, Akademisi dan Anggota Gerakan Tuban Menulis (GTM), di Tuban tanggal 25 Juli 2024.



Jika dalam keluarga saling mengasihi niscaya seluruh Negara akan di dalam Cinta Kaih. Jika dalam keluarga saling mengalah niscaya seluruh Negara akan di dalam suasana saling mengalah. Kedua nilai inilah yang selalu berusaha kami wujudkan dalam bentuk menjalin hubungan baik dengan pemeluk agama khususnya warga pribumi dan umat muslim yang ada di Tuban. Menurut kamu setiap agama memiliki nilai kebenarannya masing-masing, namun yang terpenting adalah keyakinan kami bahwa dalam setiap agama terdapat ajaran tentang menebar benih kebaikan di dunia, khususnya dalam Khonghucu sendiri konfusius telah banyak memberikan contoh dan ajaran tentang moral sebagai basis pembentuk karakter manusia. Dalam kita suci agama Khonghucu yang kami percayai terdapat banyak keterangan tentang perintah berbuat baik kepada sesama. Karena dari semua itulah kehidupan sosial yang ideal dapat tercipta”.

Dari pendapat bapak Anton di atas memberikan gambaran bahwa umat Tridharma khususnya etnis tionghoa di kota Tuban menerima secara terbuka keberagaman masyarakat Tuban. Eksistensi etnis tionghoa di Tuban yang sudah ada sejak lama menjadikan mereka lebih dewasa dan memahami kondisi sosial masyarakat Tuban dengan sangat baik. Melihat pendapat bapak Anton di atas bahwa peran ajaran agama mampu menjadi konstruksi dasar dalam memberikan pemahaman agama dan membentuk sikap kedewasaan dalam sikap dan perilaku masyarakat tionghoa yang ada di Tuban.

Keterbukaan masyarakat Tuban dalam menghargai bentuk plural yang didasarkan atas ajaran agama masing-masing mengindikasikan bahwa agama berperan penting sebagai konstruksi dasar pembentuk semangat toleransi dan kerukunan, dan ini merupakan kesalehan dalam beragama. relasi pengetahuan oleh para pemeluk agama di kota Tuban tersebut memiliki legitimasi tertentu yang bersumber pada teks-teks suci seperti Al-Qur’ān, Alkitab dan kita suci agama Khonghucu *Su Si*. Relasi pengetahuan yang dilakukan oleh masyarakat multireligius terdapat beberapa topik yang sering dibicarakan, di antaranya yaitu kesetaraan laki-laki dan perempuan, penerapan nilai-nilai universal yang di dalamnya membahas persahabatan, cinta kasih dan hubungan manusia dengan alam serta membangun ruang rukun di masyarakat. Sesungguhnya memiliki basis tekstual terhadap kitab suci pada agama masing-masing seperti Islam, Kristen dan Khonghucu. Namun pada intinya relasi pengetahuan tentang kebenaran dan kebaikan tersebut dilakukan sebagai bentuk rasa cinta kepada Tuhan sebagai bentuk tunggal.

Asumsi inilah yang dikatakan oleh Berger sebagai moment eksternalisasi, di mana manusia mengekspresikan dirinya dengan membangun dunianya. Dalam moment ini, mula-mula manusia menjalankan sejumlah tindakan yang dalam hal ini adalah melaksanakan relasi pengetahuan atas ajaran teks suci agama dan tindakan ini akan terus diulang-ulang secara konsisten oleh masyarakat karena dirasa mampu menyelesaikan persoalan dan mampu hidup dengan harmonis.

Dari pembahasan di atas dapat dipahami bahwa konstruksi trilogi kerukunan di kota Tuban terbangun atas dasar pemahaman agama yang dipahami sebagai perintah berbuat baik kepada sesama. Bangunan konstruksi ini tidak lahir dan muncul secara tiba-tiba, namun melewati proses pemahaman yang begitu panjang, pengaruh dari tokoh agama yang dianggap berperan kuat sebagai sarana menyampaikan ajaran teks suci kepada masyarakat, memberikan pengaruh kuat bagaimana peran agama tersebut mampu secara



efektif menkonstruksi pemahaman masyarakat ke ruang yang lebih kondusif dan harmonis. Dari pemahaman tersebut kemudian muncul dan melahirkan semangat untuk menjalin persaudaraan dengan pemeluk agama yang berbeda dan menciptakan ruang toleransi bersama. Konstruksi dari agama inilah yang dinilai berperan kuat terbentuknya komunikasi dan hubungan baik antar masyarakat Tuban, yang terdiri dari internal agama, antar umat beragama dan umat beragama dengan pemerintah.

4. Kalpataru: Media Pembentuk Trilogi Kerukunan di Tuban

Belum banyak yang mengetahui eksistensi tiang bercabang 5 (lima) yang dikenal luas dengan sebutan “kalpataru”¹⁷. Berasal dari kompleks makam Sunan Bonang, dan terbuat dari kayu jati, secara teknis kalpataru berfungsi sebagai tiang penyangga “Pendopo Rante” bangunan bertiang 9 (Sembilan) yang berada di halaman II sebelum melewati paduraksa sebagai pembatas sebelum memasuki halaman III tempat Sunan Bonang dimakamkan. Diceritakan oleh Jamal Dhofir¹⁸ bahwa kalpataru yang sekarang dipindahkan ke Museum Kambang Putih Tuban dan dijadikan sebagai koleksi unggulan Museum Tuban karena saat masih berada di kompleks makam Sunan Bonang para peziarah mengambil beberapa batangnya untuk di bawah pulang. Pemerintah Kabupaten Tuban memutuskan untuk memindahkannya ke Museum Kambang Putih agar eksistensi kalpataru tetap utuh, terjaga dan dapat dijadikan koleksi unggulan Museum Kambang Putih Tuban.

Selanjutnya, sebelum penulis menganalisis kalpataru sebagai media pembentuk trilogi kerukunan umat beragama di Tuban, akan dijelaskan pengertian kapataru dan simbol yang terdapat di setiap cabangnya.

“Pendapa Rante” bangunan bertiang 9 yang berada di kompleks makam Sunan Bonang Tuban, tempat asal kalpataru



Sumber: Dokumen Foto Museum Kambang Putih Tuban, tahun 2024

¹⁷ Eksistensi kalpataru pernah disampaikan oleh Rony Firman Firdaus (Kepala Bimbingan Bidang Edukatif Museum Kambang Putih Tuban) dalam Lomba Deskripsi Koleksi Unggulan Mesuem Se-Jawa Timur Tahun 2015 yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Timur Bidang Sejarah, Musem dan Purbakala. Kalpataru Sebagai Koleksi Unggulan Museum Kambang Putih Tuban berhasil menjadi Juara I. Kalpataru dipilih sebagai pemenang koleksi unggulan dengan berbagai pertimbangan antara lain, masih terdapatnya unsur keaslian, keunikan, bukan produk massal dan menggambarkan budaya yang terangkum dalam berbagai zaman. Hasil wawancara dengan Rony Firman Firdaus, Kepala Bimbingan Bidang Edukatif Museum Kambang Putih Tuban, di Tuban tanggal 12 Mei 2024.

¹⁸ Wawancara dengan Jamal Dhofir, di Tuban tanggal 30 Juli 2024.

Bentuk keseluruhan Kalpataru



Sumber: Dokumen Foto Museum Kambang Putih Tuban, tahun 2025

a. Pengertian Kalpataru

Kalpataru merupakan simbolisasi pohon kehidupan, secara etimologis *Kalpataru* atau *kalpavrksa* (*kalpa* yang berasal dari kata Sanskerta *klp* yang berarti “ingin” dan *vrksa* : taru berarti “pohon”). Jadi secara harfiah kalpataru atau *kalpavrksa* berarti “pohon keinginan”, dari kalpataru kemudian memunculkan kata “beringin” (Jawa: *waringin*) berasal dari akar kata “ingin” dan awalan “ber” atau “war”. Dengan demikian pohon beringin juga berarti “pohon keinginan” atau “pohon harapan”, pohon yang dianggap suci dan keramat serta mampu memberikan atau memenuhi keinginan umat manusia.¹⁹

Pengertian *kalpavrksa* di India sama dengan pohon kahyangan atau pohon surga karena berada di kahyangan tempat tinggal para dewa. Ditandakan juga dalam pengertian sebagai “pohon hayat” di India sama dengan “pohon pengharapan” atau “pohon kahyangan. Roger Cook dalam hal ini memberikan penjelasan tentang pohon hayat di India yang digambarkan dengan bentuk *the fourteen branches*, merupakan penggambaran pohon hayat dengan 14 (empat belas) ranting di ujungnya terdapat burung-burung dan kuncup mekar. Dari sebuah pusat tangkai terlukis gabungan teratai, matahari, roda, di atasnya terdapat ular yang ekornya tergulung dalam dua ikal dan kerudung kepalanya diperpanjang. Dua kera yang kepalanya melakat pada tangkai, kaki tangkai diapit oleh 2 (dua) ekor sapi jantan, seolah-olah seluruh kehidupan ditopang oleh pusat tertinggi.²⁰

Begitu pentingnya “pohon harapan” atau kalpataru pada masa klasik, sehingga banyak dijumpai pada panel relief di Candi Prambanan, Borobudur, Mendut serta beberapa candi lainnya di Indonesia. Dalam konteks agama-agama terdapat beberapa pohon yang dianggap sakral dan disebutkan dalam kita suci agamanya.

Dalam agama Buddha terdapat pohon suci yang disebut dengan istilah pohon *boddhi* yang tumbuh di Buddha-Gaya, dimana Buddha Sidharta Gautama mendapatkan pencerahan sejati atau penerangan sempurna, dari peristiwa tersebut Gautama mendapatkan gelar “Sang Buddha” artinya orang yang sadar, dalam hal ini sadar tentang

¹⁹ TM. Rita Istari, “Penanaman Pohon Beringin Menurut Data Prasasti” dalam *Proceedings, Analisis Hasil Penelitian Arkeologi (Analisis Sumber Tertulis Masa Klasik)* (Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), 25-26. Baca juga, Ahmad Muzdir dan Nurcholis, *Sunan Bonang: Wali Sufi Guru Sejati* (Tuban: Yayasan Baqbarot Sunan Bonang Tuban Bekerjasama dengan PT. Semen Indonesia, 2016), 224.

²⁰ Roger Cook, *The Tree of Life, Image For The Cosmos* (Slovenia: Mladinska Knjiga, 1995), 50. Baca juga, Ahmad Muzdir dan Nurcholis, *Sunan Bonang: Wali Sufi Guru Sejati* (Tuban: Yayasan Baqbarot Sunan Bonang Tuban Bekerjasama dengan PT. Semen Indonesia, 2016), 224.



penderitaan hidup. Penerangan sempurna di sini adalah suatu tingkat kondisi batin yang telah berkembang sedemikian rupa, sehingga mampu menyadari kenyataan atau kebenaran yang terdapat dalam kehidupan ini. Dalam Islam sendiri terdapat istilah “pohon Tiin” yang disebutkan dalam al-Qur’an Surah At-Tiin, namun dalam agama Kristen pohon yang dianggap memiliki makna bagi kehidupan manusia adalah pohon cemara yang diartikan sebagai pohon natal, sebuah pohon yang berbentuk seperti gunung meruncit ke atas dan dapat hidup di banyak musim.

b. Simbol Tempat Ibadah Agama-Agama Besar di Indonesia Dalam Kalpataru

Kalpataru adalah koleksi unik dan otentik yang dimiliki museum Kambang Putih Tuban, serta menjadi peninggalan yang syarat dengan makna kehidupan keagamaan masyarakat di kota Tuban, baik pada masa Sunan Bonang menyebarkan agama Islam di wilayah Tuban dan juga bagi kehidupan masyarakat Tuban di era dewasa ini. Kalpataru sebagai peninggalan bersejarah yang ditemukan di kompleks makam Sunan Bonang dianggap mengandung makna filosofis terkait perjuangan Sunan Bonang²¹ dalam menyebarkan Islam sebagai agama baru pada masanya, agar mampu diterima secara terbuka oleh masyarakat Tuban yang masih banyak menganut Hindu-Buddha sebagai kepercayaan lokal.

Di era dewasa ini kalpataru disimpan di dalam museum Kambang Putih Tuban dan dijadikan sebagai semangat pemerintah kota Tuban serta seluruh elemen masyarakat Tuban dalam memaknai setiap pesan kehidupan keagamaan yang terdapat di dalam setiap cabang kalpataru. Kalpataru dalam fungsinya sebagai tiang peyangga bangunan, tidak sepenuhnya mutlak bersifat profan, karena ekspresi esketik bentuk 2 (dua) dimensi dan 5 (lima) cabang yang terukir dalam kalpataru menunjukkan hubungan erat dengan fungsi religius yang bersifat sakral, yang merupakan simbol sebagai tempat peribadatan umat beragama.²²

Disampaikan oleh Rony Firman Firdaus²³ bahwa Kalpataru memiliki 5 (lima) cabang dan 1 (tiang) lurus mengarah ke atas ditutupi dengan payung pemuncak yang berukir simbol surya Majapahit. Cabang pertama kalpataru terdapat ukiran tempat ibadah agama Hindu dengan seni ukir Majapahit dan Singasari, cabang yang kedua terdapat ukiran tempat ibadah agama Buddha yakni vihara lengkap dengan simbol singa, cabang ketiga terdapat ukiran tempat umat Tridharma yaitu Klenteng lengkap dengan simbol naga, cabang keempat terdapat ukiran masjid dan tempat musik bonang (sebuah alat tradisional)

²¹ Sunan Bonang adalah salah seorang dari wali Songo (wali Sembilan) dan dikenal sebagai ulama sufi, ahli dalam berbagai bidang ilmu agama dan sastra, juga dikenal ahli falak, musik dan seni pertunjukan, sebagai sastrawan dia menguasai bahasa dan kesusastraan Arab, Persia, Melayu, dan Jawa Kuno. Nama aslinya ialah Mukhdum Ibrahim putra dari Raden Rahmat atau Sunan Ampel dengan istrinya yang bernama Nyai Ageng Manila (Candrawati) putri dari Bupati Tuban ke 7 (tujuh) Raden Arya Teja (Sayyid Muhammad). Sebagai salah seorang wali peyebat Islam yang memiliki banyak gelar, seperti gelar *Sulton Auliya'*, *Syekh Masyayikh* (Sang Mahaguru Para Guru) dan julukan *Sunan Wadat* yang dinisbahkan kepadanya karena tidak menikah, menjadikan Sunan Bonang sebagai wali yang dianggap memiliki pengaruh besar bagi proses penyebaran Islam di Indonesia khususnya di tanah Jawa. Sebagai wali yang masih keturunan Tuban, peran dan jasa Sunan Bonang dianggap sangat berpengaruh bagi perkembangan Islam di wilayah Tuban. Lihat, Ahmad Muzdir dan Nurcholis, *Sunan Bonang: Wali Sufi Guru Sejati*, 57.

²² Ahmad Muzdir dan Nurcholis, *Sunan Bonang: Wali Sufi Guru Sejati*, 228.

²³ Wawancara dengan Rony Firman Firdaus, Kepala Bimbingan Bidang Edukatif Museum Kambang Putih Tuban, di Tuban tanggal 13 Juni 2024.



yang digunakan Sunan Bonang dalam menyebarkan Islam di wilayah Tuban), cabang kelima terdapat ukiran tentang ibadah kepercayaan-kepercayaan lokal yang diyakini oleh masyarakat Tuban pada masa Sunan Bonang menyebarkan ajaran Islam. Adapun setiap cabang kalpataru akan dijelaskan sebagaimana berikut:

1) Simbol Candi tempat peribadatan Umat Hindu

Cabang yang pertama dari kalpataru terdapat ukiran candi tempat ibadah umat Hindu. Wujud seni ukir dalam bentuk candi yang ditampilkan dalam kalpataru koleksi Museum Kambang Putih Tuban, tergolong dalam gaya candi pada zaman Majapahit dengan gaya Singasari. Candi pada zaman Majapahit memiliki 2 (dua) macam gaya yaitu gaya Singasari dan gaya Majapahit. Candi gaya Singasari memiliki kaki, tubuh, atap lengkap, dengan ruangan candi (*garbhagrha*) yang dapat dimasuki dari 1 pintu, biasanya terdapat di sisi barat.

Candi gaya Singasari ini tampak langsing dan terlihat lebih tinggi dari ukuran sebenarnya, karena atap candi menjulang tinggi, lapisan-lapisan atap tidak terlihat jelas, puncak atapnya berupa kubus yang memanjang ke atas, dan candi tidak mempunyai selasar (*pradaksinapatha*) sehingga menambah kesan ramping. Candi gaya Singasari dari masa Majapahit memiliki ragam hiasan yang sederhana tetapi sangat serasi.

Untuk menunjukkan bahwa ukiran candi yang terdapat dalam kalpataru merupakan candi sebagai simbol tempat peribadatan umat Hindu masa Majapahit, di depan ukiran candi dipahatkan pohon Maja (*aegle marmelos*) yang lekat dengan asal muasal nama Majapahit, namun terdapat nama lain yang sepadan seperti *Wilwatikta*, *wilwa* berarti buah “maja” dan *tikta* berarti “pahit”. Kedua nama itu dipakai bersama di dalam naskah *Negarakertagama* yang ditulis oleh Mpu Prapanca pada tahun 1365.

Candi yang ditampilkan dalam seni ukir kalpataru merupakan candi yang berdiri sendiri atau candi tunggal tanpa ada candi perwara, sehingga tidak dijumpai pola pembagian halaman, tidak adanya pola pembagian halaman dapat dimengerti karena bidang ukir yang tersedia tidak memungkinkan karena dalam membentuk pola ukir yang diinginkan juga harus mengikuti bentuk kayu sebagai media untuk hasil ukir yang diharapkan.²⁴

Atap candi pada candi yang terpahat pada seni ukir kalpataru terdiri dari 11 (sebelas) tingkatan yang tampak sudah keropos. Peralihan ke masing-masing tingkat masih terlihat jelas, namun tidak terpahat secara tegas/dalam, melainkan dengan garis pemisah yang dangkal, masing-masing tingkat pelipitnya dibentuk dengan lekukan-lekukan cembung yang telah keropos dan beberapa bagian telah rusak. Ukiran candi dalam kalpataru dapat terlihat dengan jelas karena berada di cabang pertama dengan ukiran candi yang cukup besar.

Ukiran Candi zaman Majapahit dengan gaya Singasari dalam Kalpataru, di depannya berdiri pohon maja atau wilwa (*Aegle marmelos*)

²⁴ Ahmad Muzdir dan Nurcholis, *Sunan Bonang: Wali Sufi Guru Sejati*, hlm. 238.



Sumber: Dokumen Foto Koleksi Museum Kambang Putih Tuban, tahun 2024

2) Simbol Vihara tempat peribadatan Umat Buddha

Cabang kedua dari kalpataru terlihat ukiran sebuah vihara (tempat peribadatan umat Buddha). Seni ukir yang menggambarkan sebuah vihara pada bagian cabang kedua kalpataru saat ini sudah terlihat rusak dan keropos, namun beberapa tanda yang masih menempel di dalamnya terlihat jelas terukir sebuah vihara lengkap dengan ukiran simbol kepala singa sebagai simbol penyiaran ajaran Buddha. Pada bagian ukiran kaki vihara tampak menunjukkan bangunan vihara ditopang oleh lima pilar penyangga, masing-masing pilar berdiri di sebuah umpak (*pile dwelling*). Namun, yang sekarang masih Nampak terlihat hanya 3 (tiga) pilar, 2 (dua) pilar bagian belakang 1 (pilar) bagian tengah, 2 (dua) pilar yang berada di depan telah hilang yang tertinggal hanya sebuah umpak di sebelah kiri sedangkan sebelah kanan hanya tinggal bekasnya saja.

Ukiran Vihara atau *chaitya* dalam Kalpataru yang mirip pagoda



Sumber: Dokumen Foto Koleksi Museum Kambang Putih Tuban, tahun 2024

Ukiran kepala Singa dalam Kalpataru



Sumber: Dokumen Foto Koleksi Museum Kambang Putih Tuban, tahun 2024

Eksistensi agama Buddha di wilayah Tuban dilihat dari segi historis sudah ada sejak lama, dibuktikan dengan beberapa penemuan arca Buddha yang ditemukan di sekitar gedung Museum Kambang Putih dan Kantor Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban. Dengan demikian dapat dipahami bahwa sebelum Islam datang sebagai pembaharu, agama Buddha telah berkembang sebagai kepercayaan lokal masyarakat.

Arca Budha Aksobhya, koleksi Museum Kambang Putih, Bukti Eksistensi Agama Budha di Tuban



Sumber: Dokumen Foto Koleksi Museum Kambang Putih Tuban, tahun 2024

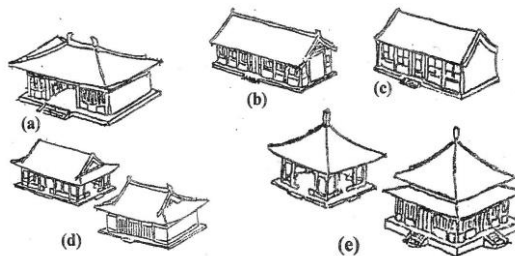
3) Simbol Klenteng tempat peribadatan umat Tridharma

Cabang kalpataru yang ketiga membentuk ukiran seperti klenteng tempat peribadatan umat Tridharma (Khonghucu, Tao dan Buddha). Bentuk klenteng yang ditampilkan dalam kalpataru seperti layaknya rumah panggung atau *bale* bertiang lima yang berdiri pada umpak yang tidak berdiri di atas “tanah” secara langsung, melainkan berada di atas “podium”. Bentuk dasar yang dibangun di atas podium inilah sebagai indikasi kuat bahwa ukiran bangunan dari kreasi ukir dimaksudkan sebagai klenteng. Umumnya klenteng dibangun di atas podium, hal tersebut berpijak pada pandangan religi bahwa podium mencerminkan hal yang bersifat simbolik. Memberi kesan sebagai suatu bangunan penting karena letaknya lebih tinggi dari bangunan di sekitarnya. Sedangkan apabila dilihat dari sisi arsitekturnya dimaksudkan agar lantai terbebas dari faktor kelembaban dan ketinggian bangunan.²⁵

²⁵ Ahmad Muzdir dan Nurcholis, *Sunan Bonang: Wali Sufi Guru Sejati*, hlm. 246.

Eksistensi ukiran menyerupai bangunan klenteng dalam simbol kalpataru masih terlihat utuh dibandingkan dengan ukiran *vihara* yang sudah banyak mengalami sisi kerusakan. Klenteng dalam tradisi Cina dianggap tempat sakral dalam melakukan aktivitas peribadatan menghormati nenek leluhur dan mendapatkan anugerah para dewa. Dengan demikian, eksistensi klenteng sebagai tempat ibadah tidak hanya berfungsi sebagai tempat peribadatan semata, namun lebih ditekankan pada pengenalan diri, agar manusia sadar tentang tugas sebenarnya sebagai manusia yakni menghormati nenek leluhur dan menebarkan benih-benih kebajikan dalam segala aspek kehidupan di dunia.

Lima tipe atap bangunan Cina, atap piramida/Tsuan Tsien



Sumber: <http://kontemporer2013.blogspot.com>, tahun 2024

Seni Ukir Klenteng dalam Kalpataru, berdiri di atas podium dan struktur rangka balok



Sumber: Dokumen Foto Koleksi Museum Kambang Putih Tuban, tahun 2024

4) Simbol Tempat Peribadatan Umat Islam

Simbol keempat yang terdapat dalam seni ukir kalpataru adalah tempat ibadah umat Islam yaitu masjid lengkap dengan bonang di dalamnya. Bentuk ukiran masjid dalam kalpataru menyerupai model dan bentuk masjid Agung Demak, berbentuk bangunan yang

dasarnya berdenah segi 4 (empat), ditopang tiang-tiang yang didirikan di atas umpak seperti rumah panggung (*pile dwelling*). Kemiripan ukiran masjid dalam kalpataru dengan model masjid Agung Demak terlihat pada bagian depan bangunan masjid yang terdapat ukiran cekungan sebagai simbol kolam. Kolam/parit di depan atau di sekitar masjid merupakan ciri khas komponen masjid kuno di Indonesia. Secara arsitektur masjid Agung Demak awalnya di kelilingi air yang terwadah dalam kolam-kolam kecil berada di depan masjid.²⁶

Ukiran masjid dan bonang²⁷ dalam kalpataru terbilang dalam bentuk masjid yang sederhana menyerupai seperti *langgar* atau musholla, namun keberadaan ukiran bonang di dalamnya memberikan warna khas sebagai tipologi masjid kuno di daerah Kabupaten Tuban. Masjid dalam perspektif Islam dianggap sebagai tempat penting dalam melakukan upacara peribadatan, dan berdo'a kepada Tuhan. Namun, adanya alat musik bonang seperti yang disimbolkan dalam ukiran kalpataru, memberi pengertian lain bahwa masjid juga memiliki fungsi untuk mendengarkan musik (bonang). Hal ini dapat diterima bahwa alat musik bonang tersebut digunakan dalam rangka syiar Islam yang dilakukan Sunan Bonang.

Ukiran bonang pada bagian bawah ukiran masjid mengindikasikan bahwa bonang bukannya tujuan utama atau tidak masuk ke dalam kategori prasyarat peribadatan, melainkan sebatas sarana dan mediasi dalam menyampaikan ajaran Islam agar mudah diterima masyarakat lokal. Dewasa ini pada umumnya dalam masjid tradisional di dalamnya terdapat *bedug* sebagai alat untuk menandai waktu dan memanggil masyarakat untuk melaksanakan ibadah shalat.²⁸

Ukiran Masjid dan Alat Musik Bonang Dalam Simbol Kalpataru



Sumber: Dokumen Foto Koleksi Museum Kambang Putih Tuban, tahun 2024

²⁶ Ahmad Muzdir dan Nurcholis, *Sunan Bonang: Wali Sufi Guru Sejati*, hlm. 230.

²⁷ Bonang merupakan alat musik tradisional/alat musik perkusi Jawa terbuat dari kuningan berbentuk bulat yang penampang atas bagian tengahnya ditonjolkan dengan bentuk setengah lingkaran, tonjolan inilah yang kemudian dipakai sebagai bidang pukul, sehingga dapat menghasilkan suara keras namun merdu di telinga. Sunan Bonang dianggap sebagai pencipta musik tradisional bonang ini, yang kemudian digunakan sebagai media dakwah dalam menarik masyarakat untuk mendengarkan ajaran-ajaran Islam yang disampaikannya.

²⁸ Ahmad Muzdir dan Nurcholis, *Sunan Bonang: Wali Sufi Guru Sejati*, 234.

Pada ukiran tubuh bangunan sisi kanan bagian luar tampak bagian yang sudah keropos menjorok ke depan, yang mengindikasikan bahwa tempat tersebut merupakan pengimaman (*migrab*) yaitu tempat imam memimpin shalat di dalam masjid. Tubuh bangunan telah banyak yang sudah keropos atau aus, demikian pula dengan atapnya, hanya pada bagian kanan dan kiri yang masih utuh. Ukiran atap bangunan merupakan atap sirap, deretan sirap tersebut jika dihitung berjumlah 9 (sembilan) deretan dari bawah ke atas. Di depan bangunan masjid terdapat ukiran pohon yang cukup rindang. Dilihat dari bentuk ukiran daunnya yang panjang dan terkesan bulat kecil mengerombol dapat dipastikan bahwa yang digambarkan adalah pohon kolang-kaling (*arenga pinnata*), mengingatkan pada legenda Berandal Lokajaya yang terkesima dan kagum saat hendak merampok Sunan Bonang, namun Sunan Bonang merubah kolang-kaling menjadi bentuk emas sehingga membuat Berandal Lokajaya memutuskan diri untuk berguru dan menjadi murid Sunan Bonang. Berandal Lokajaya inilah yang kemudian dikenal sebagai Sunan Kalijaga.²⁹

5) Simbol Surya Majapahit dalam Tiang Kalpataru

Kalpataru di samping terdiri dari 5 (lima) cabang, juga memiliki 1 (satu) tiang lurus yang ditopangkan pada 5 (lima) cabangnya, dibentuk bersegi 8 (delapan), bagian atas segi 4 (empat) dan puncaknya ditutupi dengan pemuncak (ukiran payung) yang nampak terlihat ukiran simbol surya Majapahit dalam pemucaknya. Payung pada kalpataru berbentuk limas dengan dasar bujur sangkar, di atasnya diukir dengan hiasan bersudut 8 (delapan), serta di dalamnya diukir pola yang sama dengan sudut 8 (delapan) pula, sehingga jika dijumlahkan berjumlah 16 (enam belas) yang populer disebut surya Mahapahit.

Selanjutnya, di atas payung kalpataru juga terdapat ukiran surya Majapahit namun dengan bentuk yang berbeda, dengan sudut 8 (delapan) dan di antara sudut-sudut tersebut juga diselipkan 8 (delapan) sudut juga, sehingga keseluruhan berjumlah 16 (enam belas) dengan dilengkapi figura dengan motif sulur-suluran atau *flora design*. Untuk mengetahui simbol ukiran surya Majapahit tersebut dapat dilihat dalam foto di bawah ini.

Ukiran atap bangunan tempat yang ditopang kalpataru, variasi simbol Surya Majapahit



Sumber: Dokumen Foto Koleksi Museum Kambang Putih Tuban, tahun 2024

²⁹ Ahmad Muzdir dan Nurcholis, *Sunan Bonang: Wali Sufi Guru Sejati*, hlm. 229.

Ukiran bagian atas kemuncak/payung kalpataru dengan ukiran surya Majapahit



Sumber: Dokumen Foto Koleksi Museum Kambang Putih Tuban, tahun 2024

Surya Majapahit merupakan bentuk hiasan matahari/medali dengan sudut-sudut berjumlah 8 (delapan) atau lebih, sudut-sudut tersebut gambaran emanasi pancaran sinar yang menyebar ke 8 (delapan) penjuru mata angin (segala penjuru). Surya Majapahit dianggap sebagai lambang legalitas, legitimasi atau legalia dari kegemilangan kerajaan Majapahit, sehingga muncul beberapa nama untuk menyebutkan lambang tersebut: *Soliel de Majapahit*, *guirlande rayonnante de Majapahit*, *Majapahitse stralenkrans* atau *surya zegel* yang berarti “Surya Majapahit”.³⁰

Perkembangan berikutnya simbol surya Majapahit juga eksis pada nisan-nisan para wali, seperti juga pada nisan makam Sunan Bonang yang kepala nisan makamnya dihiasi dengan simbol surya Majapahit sebanyak 8 (delapan) sudut. Sebagai lambang legalitas, pemberian simbol surya Majapahit tidak diberikan kepada orang yang tidak memiliki kedudukan atau hubungan keluarga dengan kerajaan, melainkan dimaksudkan kepada yang memiliki kedudukan dan hubungan erat dengan keluarga kerajaan. Simbol surya Majapahit yang melekat pada nisan makam Sunan Bonang karena dianggap masih mewarisi darah keturunan Majapahit dari garis ibunya yang bernama Nyai Ageng Manila, seorang putri Arya Teja salah seorang Tumenggung dari kerajaan Majapahit dan bupati ke 7 (tujuh) Tuban.

Selanjutnya, dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kalpataru adalah koleksi langka dan unik yang dimiliki oleh pemerintah kota Tuban. Kalpataru dalam setiap simbol cabangnya mengajarkan nilai-nilai kehidupan keagamaan dan keragaman dalam kehidupan sosial masyarakat, dimana hal itu dapat ditemukan dalam setiap ukiran tempat ibadah agama-agama besar di Indonesia yang terdapat dalam kalpataru. Secara filosofis simbol kalpataru dianggap sebagai bukti otentik pengajaran dari Sunan Bonang dalam menjalin hubungan baik dengan pemeluk agama lain yang dalam realitas sosial terdapat sisi perbedaan.

³⁰ Ahmad Muzdir dan Nurcholis, *Sunan Bonang: Wali Sufi Guru Sejati*, 258-259. Baca juga Suwedi Montana, “Mode Hiasan Matahari Pada Pemakaman Islam Kuno di Beberapa Tempat di Jawa dan Madura”, dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III* (Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 724.

Tujuan utama *spirit* keagamaan yang berusaha diupayakan dalam simbol kalpataru dimaksudkan untuk memberikan semangat kepada seluruh elemen masyarakat Tuban dalam menciptakan dan mewujudkan ruang toleransi, kerjasama antar kelompok dan kerukunan antarumat beragama di setiap sudut wilayah kota Tuban.

5. Analisis Semiotik Pada Karya Seni Kalpataru Sunan Bonang

Analisis terhadap karya seni Kalpataru karya Sunan Bonang menggunakan teori semiotik Charles Sanders Peirce dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana makna dan pesan disampaikan melalui tanda-tanda. Menurut Peirce, setiap tanda terdiri dari tiga elemen utama: representamen (tanda itu sendiri), objek (apa yang diwakili oleh tanda), dan interpretant (makna yang dihasilkan dari tanda tersebut). Dalam konteks karya seni Kalpataru, representamen adalah visualisasi pohon kehidupan itu sendiri, yang menggambarkan pertumbuhan dan kesejahteraan.

Objek dari tanda ini adalah nilai-nilai spiritual dan moral yang ingin disampaikan oleh Sunan Bonang, seperti harmoni, keseimbangan, dan toleransi. Interpretant, dalam hal ini, adalah pemahaman atau makna yang dihasilkan oleh para penonton karya seni tersebut, yang dapat berbeda-beda tergantung pada latar belakang budaya dan pengetahuan mereka. Peirce membedakan tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Pada karya Kalpataru, ikon digunakan untuk menggambarkan bentuk pohon yang sesuai dengan representasi aslinya. Indeks mungkin ditunjukkan oleh elemen-elemen seperti akar yang kuat dan cabang yang menjulang tinggi, menunjukkan fondasi yang kokoh dan perkembangan. Simbol dalam karya ini adalah Kalpataru itu sendiri, yang telah menjadi bagian dari budaya Jawa dan memiliki makna yang disepakati secara sosial sebagai pohon kehidupan.

Dengan menggunakan teori Peirce, kita dapat melihat bagaimana Sunan Bonang tidak hanya menggunakan tanda-tanda visual untuk mewakili konsep-konsep penting, tetapi juga menciptakan sistem tanda yang kompleks dan terstruktur yang mengkomunikasikan pesan-pesan moral dan spiritual kepada audiensnya. Ini menunjukkan bagaimana seni dapat menjadi alat yang kuat untuk mengajarkan dan mempromosikan nilai-nilai sosial yang positif, seperti toleransi dan harmoni.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa simbol Kalpataru, seperti yang digunakan oleh Sunan Bonang, memiliki potensi yang kuat dalam mengkomunikasikan nilai-nilai toleransi. Melalui pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce, ditemukan bahwa simbol Kalpataru dalam karya seni ini memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual yang mendalam.

Simbol Kalpataru, yang berfungsi sebagai representamen, menggambarkan konsep kehidupan, pertumbuhan, dan kesejahteraan. Objek dari tanda ini adalah nilai-nilai harmoni, kesejahteraan, dan toleransi yang ingin disampaikan oleh Sunan Bonang. Interpretant, atau makna yang dihasilkan dari tanda tersebut, bervariasi tergantung pada interpretasi penonton, namun secara umum menggambarkan pentingnya hidup dalam harmoni dan saling pengertian di tengah keberagaman.



Analisis menunjukkan bahwa Sunan Bonang dengan cermat menggunakan ikon, indeks, dan simbol dalam karya seninya untuk membangun dan mengkomunikasikan nilai-nilai ini. Ikon Kalpataru menggambarkan bentuk pohon yang nyata, indeks menunjukkan hubungan antara elemen-elemen seperti akar dan cabang dengan konsep dasar dan perkembangan, dan simbol menegaskan makna sosial yang disepakati, yakni pohon kehidupan sebagai simbol kesejahteraan dan harmoni.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa seni dapat menjadi alat yang efektif untuk mempromosikan nilai-nilai sosial yang positif. Karya seni Sunan Bonang bukan hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan toleransi yang relevan dalam konteks sosial dan budaya. Simbol Kalpataru, dengan segala kompleksitas maknanya, menjadi medium yang kuat untuk mengajarkan pentingnya toleransi dan harmoni dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana simbol-simbol seni dapat digunakan untuk mengkonstruksi dan mengkomunikasikan nilai-nilai toleransi, serta memberikan kontribusi signifikan dalam kajian seni dan budaya. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang peran tanda-tanda dalam karya seni, kita dapat lebih menghargai dan mengapresiasi nilai-nilai moral dan spiritual yang disampaikan oleh para seniman seperti Sunan Bonang

DAFTAR PUSTAKA

- Arsiani, Suci. (2022). Analisis Semiotika pada Seni Ilustrasi Komik Strip Karya Irfan Arifin. Skripsi. Makassar.
- Ahmad Muzdir dan Nurcholis, (2016), *Sunan Bonang: Wali Sufi Guru Sejati*, Tuban: Yayasan Baqbarot Sunan Bonang Tuban Bekerjasama dengan PT. Semen Indonesia.
- A. Singgih Basuki, *Teologi Kerukunan Agama: Menguk Kembali Butiran Gagasan A. Mukti Ali*, Makalah.
- Achmad Gunaryo, (2024), *Kebijakan Kementerian Agama Dalam Pembinaan Kerukunan Umat*, dalam <http://m.antarasultra.com/berita/>.
- Aunur Rofiq, (2012), *Tafsir Resolusi Konflik*, Yogyakarta: UIN MALIKI, 2012.
- N. Yuwita, (2018), “Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Study Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce),” J. Herit., Vol. 6, No. 1.
- B. Subahri, (2006), *Pesan Semiotik Pada Tradisi Makan Tabheg di Pondok Pesantren*. Departemen Agama RI, (1997), *Bingkai Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Jakarta: Balitbang Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia.
- Irwan Masduqi, (2011), *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, Bandung: Mizan.
- N. Nengsih, (2016), Resensi Buku Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer, *Jurnal Penelit*, Vol. 14, No. 1.
- Nur Syam, (2005), *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKis.
- Umar Hasyim, (1979), *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, Surabaya: Bina Ilmu.



- Rahmad Asril Pohan, (2014), *Toleransi Inklusif Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah*, Yogyakarta: Kaukaba.
- Sufa'at Mansur, (2012), *Toleransi Dalam Agama Islam*, Yogyakarta: Harapan Kita.
- Peter L. Berger, (1991), *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono, Jakarta: LP3ES, 1991.
- TM. Rita Istari, (1994), "Penanaman Pohon Beringin Menurut Data Prasasti" dalam *Proceedings, Analisis Hasil Penelitian Arkeologi (Analisis Sumber Tertulis Masa Klasik)*, Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Roger Cook, (1995), *The Tree of Life, Image For The Cosmos*, Slovenia: Mladinska Knjiga
- Suwedi Montana, (1985), "Mode Hiasan Matahari Pada Pemakaman Islam Kuno di Beberapa Tempat di Jawa dan Madura, dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

